

MANAJEMEN SEKOLAH TERBUKA STUDY KASUS di SEKOLAH INDUK SMAN 1 COMPRENG KABUPATEN SUBANG

Fajra Adha Barita¹, Yeri Sutopo²

¹ Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Studi Magister
Universitas Negeri Semarang

² Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Studi Magister
Universitas Negeri Semarang

[1fajrabarita56@students.unnes.ac.id](mailto:fajrabarita56@students.unnes.ac.id),

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan Sekolah Terbuka di SMAN 1 Comprang, berdasarkan teori George R. Terry (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, dengan melibatkan kepala sekolah, pengelola, bendahara, koordinator, guru pamong, dan tenaga administrasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat fungsi manajemen telah diimplementasikan dengan baik. (1) Perencanaan diawali dengan rapat koordinasi, pembentukan tim, serta perencanaan sarana-prasarana, pembiayaan (bersumber dari BOS Pusat), dan pembelajaran yang terintegrasi dengan sekolah induk. (2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan struktur tim yang jelas dan pembagian tugas yang terstruktur, melibatkan guru dari sekolah induk dan masyarakat. (3) Pelaksanaan berjalan melalui workshop kurikulum, sistem pembelajaran hybrid (70% mandiri dan 30% tatap muka di akhir pekan), serta penilaian yang setara dengan sekolah reguler. (4) Evaluasi/Pengawasan dilakukan secara internal melalui rapat rutin dan monitoring kehadiran, serta eksternal oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Kendala utama yang dihadapi adalah motivasi belajar peserta didik yang fluktuatif akibat tekanan ekonomi dan sosial, serta perlunya koordinasi yang lebih intensif dengan pemerintah desa untuk pendataan anak putus sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model manajemen kolaboratif antara sekolah induk dan Sekolah Terbuka terbukti efektif dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah. Saran yang diajukan antara lain: memperkuat MoU dengan pemerintah desa/kelurahan, meningkatkan dukungan materil dan moril dari sekolah induk, serta mengembangkan strategi motivasi dan pendampingan yang lebih personal bagi peserta didik.

Keywords: Sekolah Terbuka, Manajemen Pendidikan, Manajemen Pendidikan Sekolah Terbuka

ABSTRAK

This research aims to analyze the application of management functions in the management of the Open School at SMAN 1 Compreg, based on George R. Terry's theory (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). The research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, involving the school principal, managers, treasurer, coordinators, supervising teachers, and administrative staff.

The research findings indicate that all four management functions have been well implemented. (1) Planning begins with coordination meetings, team formation, and planning for facilities and infrastructure, funding, and learning integrated with the parent school. (2) Organizing is carried out with a clear team structure and structured task division, involving teachers from the parent school and the community. (3) Actuating/Implementation runs through curriculum workshops, a hybrid learning system and assessments equivalent to regular schools. (4) Evaluation/Controlling is conducted internally through routine meetings and attendance monitoring, as well as externally by the department of education.

The main challenges faced are fluctuating student learning motivation due to economic and social pressures, and the need for more intensive coordination with village governments for data collection on out-of-school children. This research concludes that the collaborative management model between the parent school and the Open School has proven effective in increasing school participation rates. The recommendations include: strengthening MoUs with village/sub-district governments, increasing material and moral support from the parent school, and developing more personalized motivation and mentoring strategies for students.

Kata Kunci: Administrative Management, Education

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia di era globalisasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan yang merata dan berkualitas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, tantangan seperti angka putus sekolah yang tinggi menjadi hambatan utama, terutama di daerah pedesaan seperti Kabupaten Subang. Sekolah Terbuka (SMA Terbuka) muncul sebagai solusi inovatif untuk mengakomodasi peserta didik yang terkendala oleh faktor ekonomi, sosial, dan geografis. Program ini

menawarkan fleksibilitas pembelajaran mandiri dan tatap muka terbatas, sehingga memungkinkan anak putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan tanpa meninggalkan tanggung jawab keluarga.

Penelitian ini fokus pada penerapan fungsi manajemen George R. Terry (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam pengelolaan Sekolah Terbuka di SMAN 1 Comprong sebagai sekolah induk. Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas implementasi fungsi-fungsi tersebut dalam meningkatkan partisipasi sekolah dan mengatasi kendala anak putus sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Comprong, Kabupaten Subang, dengan subjek meliputi kepala sekolah, pengelola, bendahara, koordinator, guru pamong, dan tenaga administrasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMAN 1 Comprong merupakan sekolah menengah atas negeri yang didirikan pada 2006 dan resmi beroperasi pada 2008. Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Comprong, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, dengan fokus pada peningkatan akses pendidikan di wilayah utara Subang. Sekolah Terbuka di SMAN 1 Comprong dibentuk berdasarkan SK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat pada 2017, sebagai bagian dari upaya percepatan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) jenjang SMA di provinsi tersebut.

Pada awalnya, Sekolah Terbuka di SMAN 1 Comprong memiliki satu Tempat Kegiatan Belajar (TKB) di Comprong, dengan 25 siswa pada tahun ajaran 2017/2018. Jumlah TKB bertambah menjadi tiga pada tahun berikutnya, yaitu TKB Mekarjaya, Sukawera, dan Sukaresmi, dengan total siswa mencapai 80 siswa pada tahun ajaran 2024/2025. Siswa

Sekolah Terbuka umumnya berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, sosial, dan geografis, seperti pekerja anak, korban bencana sosial, atau yang tinggal di daerah terpencil.

Data lulusan Sekolah Terbuka menunjukkan peningkatan partisipasi sekolah, dengan total 186 lulusan dari 2020 hingga 2024. Hal ini menunjukkan efektivitas program dalam mengentaskan anak putus sekolah. Pembahasan: Kancha penelitian ini mencerminkan konteks pedesaan di Subang, di mana pendidikan formal sulit diakses oleh kelompok rentan. Sekolah Terbuka sebagai model pendidikan nonformal memberikan alternatif yang fleksibel, sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan aksesibilitas bagi semua lapisan masyarakat.

Perencanaan dalam pengelolaan Sekolah Terbuka dimulai dengan rapat koordinasi awal tahun ajaran, melibatkan kepala sekolah, pengelola, koordinator, dan guru pamong. Rapat ini menghasilkan notulen yang mencakup evaluasi program sebelumnya, penyamaan persepsi, dan rencana kerja. Selanjutnya, dilakukan pembentukan tim pengelola

melalui Surat Keputusan (SK) kepala sekolah, dengan struktur yang jelas untuk memastikan tanggung jawab setiap anggota.

Perencanaan sarana-prasarana meliputi alokasi ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, dan lapangan olahraga dari sekolah induk. Pembiayaan bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Pusat, tanpa pungutan biaya kepada siswa. Perencanaan pembelajaran terintegrasi dengan sekolah induk, menggunakan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pembelajaran mandiri (70%) dan tatap muka (30%) di akhir pekan.

Perencanaan ini sejalan dengan teori George R. Terry yang menekankan perencanaan sebagai proses penentuan tujuan dan cara pencapaiannya. Implementasi yang baik terlihat dari integrasi dengan sekolah induk, memastikan kualitas pembelajaran setara. Namun, tantangan muncul dalam koordinasi dengan pemerintah desa untuk pendataan siswa, yang memerlukan MoU yang lebih kuat.

Pengorganisasian Sekolah Terbuka melibatkan struktur organisasi yang

terdiri dari kepala sekolah sebagai pimpinan, koordinator sebagai fasilitator, pengelola sebagai eksekutor, bendahara untuk keuangan, tenaga administrasi, guru pamong sebagai pendamping, dan tutor sebagai pengajar. Struktur ini tercantum dalam SK dan melibatkan guru dari sekolah induk serta tokoh masyarakat di Kecamatan Comprang. Pembagian tugas mencakup pengelolaan administrasi siswa, pembimbingan akademik dan personal, serta koordinasi dengan pihak eksternal. Guru pamong, yang berasal dari SMP setempat, berperan dalam memantau siswa dan melaporkan kemajuan. Jumlah siswa diorganisasikan berdasarkan kelas (X, XI, XII), dengan total 80 siswa di tiga TKB.

Pengorganisasian ini mencerminkan fungsi organizing Terry, yaitu pengelompokan kegiatan dan penempatan sumber daya manusia. Kolaborasi dengan masyarakat menunjukkan pendekatan inklusif, namun perlu peningkatan spesialisasi tugas untuk menghindari tumpang tindih. Data menunjukkan efektivitas struktur ini dalam mendukung pembelajaran hybrid.

Pelaksanaan dimulai dengan workshop kurikulum untuk guru pamong dan tutor, memastikan pemahaman materi. Sistem pembelajaran hybrid diterapkan: 70% mandiri (Senin-Jumat) melalui modul dan daring, serta 30% tatap muka (Sabtu-Minggu) di sekolah induk. Jadwal tatap muka mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan PJOK, dengan durasi 90-120 menit per sesi.

Penilaian dilakukan secara setara dengan sekolah reguler, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, melalui portofolio, ulangan, dan pengamatan. Guru pamong berperan penting dalam motivasi siswa, termasuk kunjungan rumah untuk siswa yang tidak hadir. Evaluasi kemajuan siswa dilakukan secara berkala, dengan laporan kepada sekolah induk.

Pembahasan: Pelaksanaan ini sesuai dengan fungsi actuating Terry, yang mendorong aksi kolektif. Sistem hybrid efektif untuk siswa dengan keterbatasan waktu, namun tantangan motivasi akibat tekanan ekonomi memerlukan pendampingan personal.

Penilaian setara memastikan kesetaraan kualitas lulusan.

Evaluasi internal dilakukan melalui rapat bulanan dan akhir semester, melibatkan pengelola dan guru pamong, untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi kendala seperti motivasi siswa yang fluktuatif. Pengawasan eksternal oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat melalui monitoring dan evaluasi, termasuk kunjungan ke TKB untuk memastikan kepatuhan aturan.

Kendala utama adalah motivasi siswa yang dipengaruhi tekanan ekonomi dan sosial, serta koordinasi pendataan anak putus sekolah dengan pemerintah desa. Evaluasi ini menghasilkan rencana tindak lanjut, seperti peningkatan dukungan dari sekolah induk.

Pembahasan: Fungsi controlling Terry tercermin dalam proses ini, yang memastikan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi internal dan eksternal efektif, namun perlu lebih intensif untuk mengatasi kendala sosial-ekonomi siswa.

E. Kesimpulan

penerapan fungsi-fungsi manajemen George R. Terry telah diimplementasikan secara efektif dan komprehensif. Keempat fungsi manajemen tersebut, yaitu Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), dan Pengawasan (Controlling), saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pengelolaan Sekolah Terbuka sebagai alternatif pendidikan bagi anak putus sekolah.

Secara rinci, fungsi perencanaan telah terbukti efektif melalui proses rapat koordinasi awal tahun ajaran yang melibatkan semua pihak terkait, pembentukan tim pengelola yang terstruktur, serta perencanaan sarana-prasarana, pembiayaan dari BOS Pusat, dan integrasi kurikulum dengan sekolah induk. Hal ini memastikan bahwa program Sekolah Terbuka memiliki dasar yang kuat dan terintegrasi, sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dengan keterbatasan ekonomi, sosial, dan geografis. Fungsi pengorganisasian tercermin dalam struktur organisasi yang jelas, dengan pembagian tugas yang terstruktur antara kepala sekolah, koordinator,

pengelola, bendahara, tenaga administrasi, guru pamong, dan tutor, serta melibatkan guru dari sekolah induk dan tokoh masyarakat. Struktur ini mendukung kolaborasi yang inklusif, meskipun masih perlu peningkatan spesialisasi untuk menghindari tumpang tindih tugas.

Fungsi pelaksanaan telah berjalan lancar melalui workshop kurikulum, sistem pembelajaran hybrid (70% mandiri dan 30% tatap muka di akhir pekan), serta penilaian yang setara dengan sekolah reguler. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi siswa yang bekerja atau memiliki tanggung jawab keluarga, dengan peran aktif guru pamong dalam motivasi dan pendampingan. Namun, tantangan utama adalah motivasi siswa yang fluktuatif akibat tekanan ekonomi dan sosial, yang memerlukan pendekatan lebih personal. Fungsi pengawasan, baik internal melalui rapat rutin dan monitoring kehadiran, maupun eksternal oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, telah memastikan program berjalan sesuai standar dan dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Kendala koordinasi dengan pemerintah desa untuk pendataan anak putus sekolah

menunjukkan perlunya MoU yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, model manajemen kolaboratif antara sekolah induk dan Sekolah Terbuka terbukti efektif dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah, dengan total 186 lulusan dari 2020 hingga 2024, dan mengentaskan anak putus sekolah di Kecamatan Comprang. Temuan ini sejalan dengan teori George R. Terry bahwa fungsi-fungsi manajemen merupakan siklus yang saling mendukung untuk mencapai tujuan organisasi. Secara praktis, model ini dapat dijadikan referensi bagi daerah lain dengan karakteristik serupa, serta berkontribusi pada upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan inklusif dan merata.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti fokus pada satu lokasi penelitian (SMAN 1 Comprang), sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian ini juga bergantung pada data subjektif dari informan, meskipun telah divalidasi melalui triangulasi. Kontribusi penelitian ini meliputi penguatan teori manajemen dalam konteks pendidikan nonformal, serta

memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola sekolah terbuka. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas lokasi penelitian ke daerah lain di Indonesia atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang program ini terhadap partisipasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 47.
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang, Departemen Pendidikan Nasional, (2004), h. 125.
- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmara, Y. R. I., & Sukadana, I. W. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1347–1383.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Pengelolaan SMA Terbuka: Alternatif Layanan Pendidikan Menengah dengan Pola Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Kerjasama Pustekkom dengan Direktorat Dikmenum- Departemen Pendidikan Nasional.
- Fattah, Nanang, 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniadin, Didin dan Machali, Imam, 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya
- Mubin, F. (2020). *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan. Pendidikan Islam*, 2(4), 1–17.
- Pandu T.K & dkk. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Volume 13 Number 2 Oktober 2022*
- Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Survei Penjajagan Kebutuhan akan Pendidikan Sekolah Menengah tingkat Atas Terbuka (SMA Terbuka)*. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Quraisy, H., Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan putus sekolah. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol. IV No. 12.
- Sandhopa, L. (2019). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Skripsi*.

- Sarfa, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Iltizam*, 1(2), 93–113.
- Septianto, H. (2021). Pemetaan Anak Putus Sekolah di Kota Yogyakarta Tahun 2016-2020. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10(4), 1–11
- Sukarna. 2011. *Dasar-dasar Manajemen*. II, Juli 2. diedit oleh Team Mandar Maju. Bandung: Mandar Maju
- Sukmadinata, N.S. 1995. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja
- Vita Nur Alifa. Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia
- Yeti Puspitasari. (2018). Dampak Putus Sekolah Terhadap Minat Bekerja pada Remaja di Desa Padang Jawi Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan.
- Yullia Putri. 2010. Faktor- faktor Penyebab Anak Lulusan SLTP Tidak Melanjutkan Ke SLTA di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Skripsi. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Zainuri, M., Matsum, J. H., & Thomas, Y. (2020). Tingkat Pendapatan, Sosial, Budaya dan Jarak Rumah dengan Sekolah sebagai Faktor
- Ziana, U., Aminuyati, A., & Khosmas, F. Y. (2017). Analisis Faktor Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Desa Teluk Kembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1), 1–9.